el-Huda 17(1) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Tantangan Profesi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Modern: Adaptasi Kompetensi Digital, *Artificial Intelligence*, dan Kurikulum Merdeka

Defirra Alizunna[1*], Nia Maysaroh Oktavia[2], Yuniar Dwi Amelia [3], Amaliyah Hasanah[4]
[1,2,3,4] Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i01.573

Jurnal Info
Dikirim: 18/07/2026
Revisi: 21/07/2026
Diterima: 23/07/2026

Korespondensi:

Phone: +6281326728882

Abstract: The rapid advancement of digital technology and Artificial Intelligence (AI) has transformed educational practices, including those in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools). However, studies examining the challenges faced by Madrasah Ibtidaiyah teachers in adapting to these changes remain limited. This study aims to analyze the challenges encountered by teachers and the strategies they employ to address them in the modern educational era. A descriptive qualitative approach was employed involving six teachers selected through purposive sampling based on their teaching experience and involvement in technology-based learning. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings indicate that teachers face challenges related to limited digital competence, suboptimal use of digital technology and AI, changes in students' character influenced by social media, increasing administrative demands, adaptation to the Merdeka Curriculum, and the need to implement innovative learning strategies. Teachers respond by improving their competencies through professional development, utilizing digital learning platforms, and strengthening character education. These findings provide empirical insights to support teacher professional development and educational policy in strengthening digital transformation in Madrasah Ibtidaiyah.
Keywords: Digital Competence, Teacher Professionalism, Artificial Intelligence, Madrasah Ibtidaiyah, Merdeka Curriculum.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Namun, kajian mengenai tantangan yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya pada era pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan enam guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital, pemanfaatan teknologi dan AI yang belum optimal, perubahan karakter peserta didik akibat media sosial, meningkatnya tuntutan administrasi, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, serta kebutuhan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan kompetensi, pemanfaatan platform pembelajaran digital, dan penguatan pendidikan karakter. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kompetensi guru dan perumusan kebijakan pendidikan dalam mendukung transformasi digital di Madrasah Ibtidaiyah.
Kata kunci: Kompetensi Digital, Profesionalisme Guru, Kecerdasan Buatan, Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah paradigma penyelenggaraan pendidikan pada abad ke-21. Transformasi tersebut mendorong perubahan dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif. Di Indonesia, perubahan tersebut semakin diperkuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter. Dengan demikian,

Email: defirraalizunna@gmail.com

kompetensi digital, pemanfaatan AI, dan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi aspek yang saling berkaitan dalam mendukung transformasi pendidikan.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan tersebut memiliki karakteristik yang lebih kompleks. Selain bertanggung jawab mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, guru MI juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru MI masih menghadapi keterbatasan kompetensi digital, belum optimal dalam memanfaatkan AI sebagai pendukung pembelajaran, mengalami kesulitan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta dihadapkan pada meningkatnya beban administrasi dan perubahan karakter peserta didik akibat perkembangan teknologi digital (Gusmana & Syamzaimar, 2025; Muslimin & Fatimah, 2024; Nasrullah et al., 2025; Khasanah, 2025; Soffah & Susilawati, 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan kesiapan profesional guru yang didukung oleh kompetensi pedagogis dan kompetensi digital secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tantangan guru dalam menghadapi transformasi pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Putri dan Krismiyati (2023) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan teknologi digital belum diikuti oleh meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Nasrullah et al. (2025) memfokuskan kajian pada peluang dan tantangan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran, sedangkan Khasanah (2025) menyoroti kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Sementara itu, Susanto dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa guru menghadapi beban profesional yang semakin kompleks akibat tuntutan kompetensi digital, administrasi pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih membahas setiap aspek secara parsial sesuai fokus masing-masing sehingga belum menjelaskan keterkaitan antaraspek dalam membentuk kesiapan profesional guru Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan konseptual dalam literatur. Penelitian mengenai kompetensi digital, pemanfaatan Artificial Intelligence, implementasi Kurikulum Merdeka, maupun profesionalisme guru umumnya dilakukan secara terpisah. Belum banyak penelitian yang menganalisis hubungan simultan antara kompetensi digital, pemanfaatan AI, implementasi Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptasi profesional guru Madrasah Ibtidaiyah melalui pendekatan empiris kualitatif. Padahal, keempat aspek tersebut saling memengaruhi dalam menentukan kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan pada era digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru MI beserta strategi adaptasi yang dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era digital, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi digital, pemanfaatan Artificial Intelligence, dan implementasi Kurikulum Merdeka; serta (2) mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah serta menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru yang relevan dengan kebutuhan transformasi pendidikan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghadapi tantangan profesi di era modern. Fokus penelitian mencakup enam aspek, yaitu kompetensi digital guru, pemanfaatan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran, perubahan karakter peserta didik di era media sosial, beban administrasi dan tuntutan profesionalisme, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, serta strategi guru dalam menghadapi perubahan pendidikan.

Research Setting and Participants

Penelitian dilaksanakan pada 3 Madrasah Ibtidaiyah, yaitu MI Miftahul Huda Gadingrejo, MIN 2 Kota Pasuruan, dan MI Raudhatul Mustariyah, yang berlokasi di Kota Pasuruan Provinsi Jawa Timur, pada Bulan Juni Tahun 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Madrasah yang menjadi lokasi penelitian memiliki karakteristik telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki akses terhadap teknologi digital, dan menggunakan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan beberapa madrasah dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman guru berdasarkan konteks kelembagaan dan lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan meliputi: (1) guru aktif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun; (3) terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (4) memiliki pengalaman menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran; dan (5) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan enam guru sebagai informan utama. Variasi informan dipertimbangkan berdasarkan usia, jenis kelamin, lama pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, dan status madrasah untuk memperoleh keragaman perspektif. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Lama Mengajar	Pendidikan Terakhir	Asal madrasah	Status Madrasah
G1	28 tahun	Perempuan	5 tahun	S1 PGSD	MI-1	Swasta
G2	35 tahun	Laki-laki	10 tahun	S1 Pendidikan Bahasa	MI-1	Swasta

G3	32 tahun	Perempuan	8 tahun	S1 PAI	MI-3	Swasta
G4	40 tahun	Perempuan	15 tahun	S1 PGMI	MI-2	Swasta
G5	30 tahun	Laki-laki	7 tahun	S1 PAI	MI-2	Swasta
G6	45 tahun	Perempuan	20 tahun	S1 PGMI	MI-1	Swasta

Catatan: Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan

Data Collection

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan enam fokus penelitian, yaitu kompetensi digital guru, pemanfaatan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI), perubahan karakter peserta didik di era media sosial, beban administrasi dan profesionalisme guru, implementasi Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptasi guru terhadap perubahan pendidikan.

Wawancara dilakukan secara tatap muka (offline) dengan durasi sekitar 30–45 menit untuk setiap informan. Wawancara tidak direkam menggunakan perangkat audio. Selama proses wawancara, peneliti mencatat jawaban dan informasi penting yang disampaikan oleh informan secara langsung dalam catatan lapangan. Setelah setiap wawancara selesai, peneliti segera melakukan pengorganisasian dan pengembangan catatan wawancara untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap lengkap dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Apabila terdapat informasi yang belum jelas atau memerlukan konfirmasi, peneliti melakukan klarifikasi kepada informan pada kesempatan berikutnya.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung mengenai praktik pembelajaran, penggunaan teknologi digital, interaksi guru dengan peserta didik, dan bentuk adaptasi guru terhadap perubahan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi berupa perangkat pembelajaran, modul ajar, media pembelajaran digital, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian

Data Analysis

Data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh tema-tema penelitian.

Pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara, catatan hasil observasi, dan dokumen yang relevan dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sedangkan data yang memiliki makna substantif dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut

Proses *coding* dilakukan secara bertahap melalui open coding, axial coding, dan selective coding. Pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari transkrip wawancara dan memberikan kode awal berdasarkan pernyataan informan. Beberapa kode awal yang muncul antara lain *keterbatasan keterampilan digital*, *kesulitan menggunakan aplikasi*, *pemanfaatan AI*, *verifikasi informasi AI*, *ketergantungan gawai*, *perubahan fokus belajar*, *beban administrasi*, *adaptasi kurikulum*, dan *kolaborasi guru.*

Selanjutnya, pada tahap axial coding, kode-kode awal yang memiliki hubungan konseptual dikelompokkan dan dibandingkan untuk membentuk kategori yang lebih luas. Misalnya, kode *keterbatasan keterampilan digital*, *kesulitan menggunakan aplikasi*, dan *kebutuhan pelatihan teknologi* dikelompokkan ke dalam kategori tantangan kompetensi digital guru. Sementara itu, kode *pemanfaatan AI untuk membuat soal*, *pembuatan perangkat ajar*, dan *verifikasi hasil AI* dikategorikan sebagai pemanfaatan teknologi dan AI dalam pembelajaran.

Pada tahap selective coding, kategori-kategori yang telah terbentuk diintegrasikan untuk menghasilkan tema utama penelitian. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh enam tema utama, yaitu: (1) tantangan kompetensi digital guru MI; (2) pemanfaatan teknologi dan AI dalam pembelajaran; (3) tantangan karakter peserta didik di era media sosial; (4) beban administrasi dan tuntutan profesionalisme guru; (5) adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka; dan (6) strategi guru MI dalam menghadapi perubahan pendidikan.

Tabel 2. Proses Coding dan Kategorisasi Data

No.	Ringkasan Data wawancara	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding/ Tema Utama
1	Guru mengalami kesulitan dalam membuat media pembelajaran digital yang interaktif dan masih menggunakan aplikasi dasar	Keterbatasan keterampilan digital; penggunaan aplikasi dasar	Keterbatasan kompetensi digital	Tantangan kompetensi digital guru MI
2	Guru membutuhkan waktu untuk mempelajari aplikasi pembelajaran baru karena perkembangan teknologi berlangsung cepat.	Adaptasi teknologi; kebutuhan belajar mandiri	Kebutuhan pengembangan kompetensi digital	Tantangan kompetensi digital guru MI

No.	Ringkasan Data wawancara	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding/ Tema Utama
3	Guru menggunakan teknologi seperti YouTube, Canva, PowerPoint, dan platform digital untuk mendukung pembelajaran	Pemanfaatan media digital; penggunaan platform pembelajaran	Integrasi teknologi dalam pembelajaran	Pemanfaatan teknoogi dan AI dalam pembelajaran
4	Guru menggunakan AI untuk mencari ide pembelajaran, membuat soal, menyusun materi, atau membantu perangkat ajar	AI sebagai alat bantu; efisiensi pekerjaan guru	Pemanfaatan AI untuk mendukung tugas profesional	Pemanfaatan teknoogi dan AI dalam pembelajaran
5	Guru menyadari bahwa hasil yang diberikan AI perlu diperiksa dan disesuaikan dengan materi serta kondisi peserta didik.	Verifikasi hasil AI; validasi informasi	Literasi dan penggunaan AI secara kritis	Pemanfaatan teknoogi dan AI dalam pembelajaran
6	Peserta didik lebih tertarik menggunakan gawai dan mengakses konten digital dibandingkan membaca buku atau mengikuti pembelajaran konvensional.	Ketergantungan gawai; preferensi konten digital	Perubahan pola belajar peserta didik	Tantangan karakter peserta didik di era media sosial
7	Guru mengamati bahwa peserta didik lebih mudah terdistraksi dan mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi dalam pembelajaran.	Distraksi digital; konsentrasi menurun	Perubahan karakter dan fokus belajar	Tantangan karakter peserta didik di era media sosial
8	Guru menghadapi kesulitan dalam mengontrol penggunaan media sosial dan gawai peserta didik serta mengarahkan penggunaannya secara positif.	Pengawasan penggunaan gawai; kontrol media sosial	Tantangan literasi dan etika digital	Tantangan karakter peserta didik di era media sosial
9	Guru merasa tugas administrasi yang harus diselesaikan cukup banyak dan membutuhkan waktu di luar kegiatan mengajar.	Beban administrasi; keterbatasan waktu	Beban kerja guru	Beban administrasi dan tuntutan profesionalisme guru
10	Tugas administratif terkadang mengurangi waktu guru untuk mempersiapkan pembelajaran dan melakukan refleksi.	Waktu persiapan berkurang; konflik tugas	Ketidakseimbangan tugas pedagogis dan administratif	Beban administrasi dan tuntutan profesionalisme guru
11	Guru dituntut terus meningkatkan kompetensi dan mengikuti perkembangan teknologi, kurikulum, serta kebijakan pendidikan.	Tuntutan kompetensi; pengembangan profesional	Tuntutan profesionalisme berkelanjutan	Beban administrasi dan tuntutan profesionalisme guru
12	Guru masih membutuhkan pemahaman dan pendampingan dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.	Kesulitan memahami kurikulum; adaptasi perangkat ajar	Kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka	Adaptasi guru terhadap
13	Guru mengalami tantangan dalam menerapkan asesmen dan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.	Kesulitan asesmen; penyesuaian pembelajaran	Adaptasi praktik pedagogis	Adaptasi guru terhadap
14	Guru mengikuti pelatihan, webinar, dan kegiatan pengembangan profesional untuk meningkatkan kemampuan menghadapi perubahan pendidikan.	Pelatihan; belajar mandiri; pengembangan diri	Pengembangan kompetensi berkelanjutan	Strategi guru MI menghadapi perubahan pendidikan
15	Guru berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan memahami perubahan kebijakan.	Kolaborasi guru; berbagi praktik baik	Dukungan dan pembelajaran kolegial	Strategi guru MI menghadapi perubahan pendidikan

No.	Ringkasan Data wawancara	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding/ Tema Utama
16	Guru memanfaatkan komunitas belajar atau kelompok kerja guru untuk memperoleh informasi dan strategi pembelajaran baru.	Komunitas belajar; jejaring profesional	Kolaborasi dan pengembangan profesional	Strategi guru MI menghadapi perubahan pendidikan
17	Guru berusaha menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kebutuhan peserta didik dan tetap memberikan pendampingan secara langsung.	Adaptasi pembelajaran; pendampingan peserta didik	Pembelajaran adaptif dan berpusat pada peserta didik	Strategi guru MI menghadapi perubahan pendidikan
18	Guru berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman untuk menghadapi pengaruh negatif media digital.	Penguatan karakter; nilai keislaman	Pendidikan karakter dan literasi digital	Strategi guru MI menghadapi perubahan pendidikan

Trustworthines

Keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta diperkuat dengan *audit trail, peer debriefing,* dan *reflexivity*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari enam informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang dicatat oleh peneliti, observasi, dan dokumentasi. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis proses penelitian, mulai dari pemilihan informan, pelaksanaan dan pencatatan wawancara, hasil observasi, dokumentasi, proses *coding*, kategorisasi data, hingga penarikan kesimpulan. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk meninjau catatan wawancara, proses *coding*, kategorisasi, dan interpretasi data guna mengurangi subjektivitas peneliti. Reflexivity dilakukan dengan membuat catatan reflektif selama proses penelitian untuk mengidentifikasi asumsi, posisi, dan potensi bias peneliti yang dapat memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara catatan peneliti dan informasi yang disampaikan informan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Analisis data terhadap enam guru MI menghasilkan enam tema utama yang menggambarkan tantangan profesi guru di era modern, yaitu (1) kompetensi digital, (2) pemanfaatan teknologi dan Artificial Intelligence (AI), (3) perubahan karakter peserta didik di era media sosial, (4) beban administrasi dan tuntutan profesionalisme, (5) adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, dan (6) strategi adaptasi guru. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa tantangan profesi guru MI tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara tuntutan transformasi digital, perubahan peserta didik, dan tuntutan profesionalisme.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Utama

Tema	Temuan Utama	Signifikansi Temuan
Kompetensi Digital	Guru telah menggunakan teknologi, tetapi tingkat penguasaan dan integrasinya berbeda	Kompetensi digital perlu dipahami sebagai kemampuan pedagogis, bukan sekadar kemampuan teknis
Teknologi dan AI	AI digunakan untuk membantu pekerjaan guru, tetapi memerlukan verifikasi	Literasi AI kritis menjadi bagian baru dari profesionalisme guru
Karakter Peserta Didik	Media sosial memengaruhi konsentrasi, pola belajar, dan perilaku peserta didik	Guru perlu menggabungkan pembelajaran digital dengan penguatan karakter dan literasi digital
Administrasi dan Profesionalisme	Beban administrasi berjalan bersamaan dengan tuntutan peningkatan kompetensi	Profesionalisme guru membutuhkan dukungan sistem, bukan hanya tanggung jawab individual
Kurikulum Merdeka	Guru menerima fleksibilitas kurikulum tetapi masih membutuhkan adaptasi	Implementasi kurikulum memerlukan pendampingan yang berkelanjutan
Strategi Adaptasi	Guru mengembangkan diri melalui pelatihan, belajar mandiri, dan kolaborasi	Adaptasi profesional merupakan proses individual sekaligus kolektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan profesi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era modern tidak dapat dipahami sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Keenam tema yang ditemukan, yaitu kompetensi digital, pemanfaatan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI), perubahan karakter peserta didik, beban administrasi dan profesionalisme, adaptasi terhadap

Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptasi guru, membentuk suatu rangkaian yang saling memengaruhi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan di era modern bukan hanya menuntut guru untuk menguasai teknologi, tetapi juga menuntut perubahan cara berpikir, praktik pedagogis, dan identitas profesional guru

1. Kompetensi Digital sebagai Fondasi Adaptasi Profesional Guru

   Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi digital. Guru yang lebih terbiasa dengan teknologi cenderung lebih mudah menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, sedangkan guru dengan pengalaman mengajar lebih panjang membutuhkan proses adaptasi yang lebih bertahap. Perbedaan ini tidak dapat secara sederhana dijelaskan berdasarkan usia atau lama mengajar. Pengalaman mengajar yang panjang dapat menjadi modal pedagogis yang kuat, tetapi tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan menghadapi perubahan teknologi.

   Secara kritis, kondisi tersebut menunjukkan adanya paradoks pengalaman profesional. Guru senior memiliki pengalaman pedagogis dan pemahaman terhadap karakter peserta didik yang lebih matang, tetapi sebagian dari mereka mungkin tidak memperoleh pengalaman yang sama dalam penggunaan teknologi digital selama masa pendidikan dan awal kariernya. Sebaliknya, guru yang lebih muda relatif lebih akrab dengan teknologi, tetapi belum tentu memiliki pengalaman pedagogis yang sama mendalam. Dengan demikian, hambatan guru senior tidak seharusnya dipahami sebagai kelemahan individual, melainkan sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman pembentukan kompetensi profesional.

   Temuan ini mengimplikasikan bahwa program pengembangan kompetensi digital tidak dapat menggunakan pendekatan *one-size-fits-all*. Guru senior membutuhkan pendampingan yang menghubungkan teknologi dengan pengalaman pedagogis yang telah mereka miliki, sedangkan guru yang lebih muda dapat membutuhkan penguatan dalam aspek pedagogis, etika, dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, kompetensi digital guru merupakan fondasi, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan transformasi pendidikan.

2. AI: Diterima sebagai Alat Bantu, tetapi Dikhawatirkan sebagai Potesi Ketergantungan

   Temuan penelitian memperlihatkan adanya sikap yang ambivalen terhadap AI. Guru menerima AI karena dapat membantu mencari ide pembelajaran, menyusun soal, merancang materi, dan menghemat waktu. Namun, pada saat yang sama, guru menunjukkan kekhawatiran terhadap ketergantungan pada AI, akurasi informasi, dan kemungkinan berkurangnya kreativitas serta otonomi profesional guru.

   Kontradiksi ini merupakan salah satu temuan penting penelitian. AI diterima bukan karena guru sepenuhnya percaya pada teknologi, tetapi karena AI memberikan manfaat praktis yang nyata**.** Pada saat yang sama, AI tetap dicurigai karena keputusan pedagogis tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sistem yang tidak memahami konteks kelas secara langsung.

   Kekhawatiran tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks MI. Pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan belajar peserta didik. AI dapat membantu menghasilkan materi atau ide pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan guru dalam membaca kondisi emosional siswa, memahami konteks sosial keluarga, atau memberikan keteladanan secara langsung.

   Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama bukan apakah guru menerima atau menolak AI, melainkan bagaimana guru mempertahankan otonomi profesional ketika menggunakan AI. AI sebaiknya ditempatkan sebagai *augmentation tool* yang memperkuat kapasitas guru, bukan sebagai pengganti pengambilan keputusan pedagogis.

3. Hubungan Kompetensi Digital dan Pemanfaatan AI

   Temuan mengenai kompetensi digital dan AI menunjukkan hubungan yang erat. Guru yang memiliki kompetensi digital lebih baik cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi untuk mengeksplorasi teknologi AI. Sebaliknya, keterbatasan kompetensi digital dapat menyebabkan pemanfaatan AI hanya berada pada tingkat penggunaan sederhana atau bahkan menimbulkan ketergantungan tanpa proses evaluasi kritis.

   Hal ini menunjukkan bahwa literasi AI merupakan perkembangan lanjutan dari kompetensi digital. Guru tidak cukup hanya mengetahui cara menggunakan AI, tetapi harus mampu merumuskan pertanyaan yang tepat, mengevaluasi keluaran AI, memeriksa keakuratan informasi, mempertimbangkan etika penggunaan, dan menyesuaikan hasilnya dengan kebutuhan peserta didik.

   Dengan demikian, pengembangan profesional guru MI perlu bergerak secara bertahap dari digital literacy - digital pedagogical competence - AI literacy - critical AI literacy. Rangkaian tersebut menjelaskan mengapa penerimaan terhadap AI tidak selalu berarti kesiapan untuk menggunakannya secara pedagogis dan etis.

4. Perubahan Karakter Peserta Didik dan Pergeseran Peran Guru

   Perubahan karakter peserta didik akibat media sosial memperkuat tuntutan terhadap kompetensi digital guru. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang cepat, interaktif, dan visual. Kondisi tersebut dapat meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga menciptakan tantangan berupa distraksi, menurunnya konsentrasi, dan perubahan pola interaksi.

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi situasi yang paradoks. Teknologi yang sama dapat menjadi sumber belajar sekaligus sumber gangguan. Oleh karena itu, respons guru tidak cukup berupa pelarangan penggunaan gawai atau media sosial. Guru perlu mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan penggunaan teknologi menjadi pengalaman belajar yang produktif.

   Di sinilah hubungan antara kompetensi digital dan pendidikan karakter menjadi penting. Guru MI tidak hanya dituntut menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi mediator literasi digital dan pembentuk karakter digital peserta didik. Guru

perlu membantu peserta didik memahami cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menyaring informasi, mengendalikan diri, dan menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Dengan demikian, tantangan karakter peserta didik sebenarnya memperluas definisi profesionalisme guru. Profesionalisme tidak lagi hanya berkaitan dengan penguasaan materi dan metode mengajar, tetapi juga kemampuan mendampingi peserta didik menghadapi lingkungan digital.

5. Kurikulum Merdeka sebagai Ruang Adaptasi sekaligus Sumber Tantangan

   Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum mengapresiasi fleksibilitas Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis.

   Secara kritis, kesulitan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa guru menolak perubahan kurikulum. Sebaliknya, guru dapat menerima gagasan fleksibilitas, tetapi membutuhkan waktu untuk mengubah kebiasaan pedagogis yang telah terbentuk sebelumnya. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, melakukan asesmen yang lebih kontekstual, dan memberikan ruang lebih besar bagi kebutuhan peserta didik.

   Di sinilah kompetensi digital kembali memiliki peran. Teknologi dapat membantu guru mengembangkan media, asesmen, dan sumber belajar yang lebih fleksibel. Namun, teknologi hanya akan memberikan dampak apabila guru memiliki kemampuan pedagogis dan digital yang memadai.

   Dengan demikian, Kurikulum Merdeka, kompetensi digital, dan AI membentuk hubungan yang saling memperkuat. Kurikulum memberikan ruang fleksibilitas, teknologi menyediakan instrumen pendukung, sedangkan kompetensi profesional guru menentukan bagaimana keduanya diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang bermakna.

6. Beban Administrasi sebagai faktor Penghambat Adaptasi

   Salah satu temuan kritis penelitian adalah adanya ketegangan antara tuntutan adaptasi dan beban administratif. Guru dituntut untuk belajar teknologi baru, memahami AI, mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, membangun karakter peserta didik, sekaligus menyelesaikan berbagai tugas administratif.

   Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai **adaptation overload,** yaitu situasi ketika guru menghadapi terlalu banyak tuntutan perubahan secara bersamaan. Dalam kondisi tersebut, guru mungkin memiliki kemauan untuk beradaptasi, tetapi keterbatasan waktu dan energi dapat menghambat proses adaptasi.

   Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak dapat hanya dibebankan kepada guru. Apabila sekolah dan kebijakan pendidikan terus menambah tuntutan baru tanpa mengurangi beban administratif, maka guru berisiko mengalami kelelahan profesional dan memilih strategi adaptasi yang paling praktis, bukan yang paling pedagogis.

   Dengan demikian, beban administrasi menjadi faktor yang secara tidak langsung memengaruhi kompetensi digital, pemanfaatan AI, implementasi Kurikulum Merdeka, dan pengembangan profesional. Semakin besar beban administratif yang tidak relevan dengan tugas pedagogis, semakin kecil ruang guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan diri

7. Strategi Adaptasi: dari Upaya Individual Menuju Ekosistem Profesional

   Temuan menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi perubahan, seperti belajar mandiri, mengikuti pelatihan, memanfaatkan komunitas belajar, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi guru tidak hanya ditentukan oleh motivasi individual.

   Guru yang memiliki akses terhadap rekan sejawat dan komunitas profesional memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan ketika menghadapi teknologi atau kebijakan baru. Hal ini menunjukkan bahwa **k**olaborasi profesional berfungsi sebagai mekanisme adaptasi**.**

   Temuan tersebut juga menjelaskan mengapa guru dengan pengalaman berbeda dapat menunjukkan respons yang berbeda terhadap perubahan. Guru senior dapat memperoleh manfaat dari dukungan guru yang lebih muda dalam aspek teknologi, sementara guru yang lebih muda dapat belajar dari guru senior dalam aspek pedagogis, manajemen kelas, dan pemahaman karakter peserta didik.

   Dengan demikian, perbedaan antargenerasi seharusnya tidak dipandang sebagai kesenjangan, tetapi sebagai peluang untuk membangun kolaborasi lintas generasi**.** Strategi tersebut dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan pelatihan formal yang seragam

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan profesi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era modern bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Enam tema utama yang ditemukan meliputi kompetensi digital guru, pemanfaatan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI), perubahan karakter peserta didik di era media sosial, beban administrasi dan tuntutan profesionalisme, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptasi guru. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan pedagogis, literasi AI kritis, penguatan karakter peserta didik, dan kemampuan beradaptasi secara berkelanjutan.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi melalui pengembangan Model Adaptasi Profesional Guru MI di Era Modern yang menjelaskan keterkaitan antara perubahan pendidikan, kompetensi digital, pemanfaatan teknologi dan AI, karakter peserta

didik, Kurikulum Merdeka, profesionalisme, serta strategi adaptasi guru. Model ini menegaskan bahwa transformasi profesional guru tidak berlangsung secara linear, tetapi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh kompetensi individu dan lingkungan kelembagaan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa literasi AI kritis dan kolaborasi profesional merupakan bagian penting dari pengembangan profesionalisme guru di era digital.

Secara praktis, madrasah dan pemangku kebijakan perlu menyediakan program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan guru. Penguatan kompetensi digital dan literasi AI perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan pengalaman dan kemampuan guru, termasuk melalui kolaborasi lintas generasi. Selain itu, penyederhanaan beban administrasi, penguatan komunitas belajar, serta pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka diperlukan agar guru memiliki ruang yang memadai untuk berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang adaptif sekaligus berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas dan konteks penelitian yang berfokus pada guru MI di lokasi penelitian tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data wawancara diperoleh melalui catatan wawancara karena proses wawancara tidak direkam, sehingga kedalaman data dapat dipengaruhi oleh kemampuan pencatatan peneliti. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah madrasah dan informan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed methods*, serta mengkaji lebih lanjut efektivitas pengembangan kompetensi digital dan literasi AI bagi guru MI. Penelitian mendatang juga dapat menguji dan mengembangkan model konseptual adaptasi profesional yang dihasilkan dalam konteks madrasah dengan karakteristik yang berbeda

Referensi

Afifah, A., Amriyah, C., Koderi, K., Firmansah, D., & Fiteriani, I. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Kajian Literatur. BITNET: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 10(3), 93-111. https://doi.org/10.33084/bitnet.v10i3.10974

Atika, N., Sapitri, S., Khaira, I., Hadeli, & Hidayatullah, R. (2025). Relevansi Kurikulum FTIK Terhadap Kebutuhan Sekolah atau Madrasah di Era Society 5.0. PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6(01), 91-102. https://doi.org/10.56842/pendikdas.v6i1.536

Gusmana, I., & Syamzaimar, S. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital. Al-Mujahadah: Islamic Education Journal, 2(2), 1-12.

Kirana, Y. R. (2025). Pembelajaran Mendalam Sebagai Proses Eksistensial Dalam Mewujudkan Keotentikan dan Refleksi Diri Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 250-272. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36187

Kharismawati, I., Djamali, M. F., Effendi, Nurvicalesti, N., Mukhlisin, H., Prasasti, T. I., ... & Kistiani, D. P. (2024). Pembelajaran di Era Digital: Teknologi, Inovasi, dan Adaptasi. PT. Mifandi Mandiri Digital.

Khasanah, S. U. (2025). Tantangan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Analisis Kualitatif Berbasis Pendekatan Pedagogis Islami. El-Ihsan: Journal of Contemporary Islamic Education, 1(2), 74-89.

Kurniawan, W., Rohman, M., Sudrajat, W., Yana, H. H., Nawawi, M. L., & Najah, S. (2024). Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0 Ideas Internet of Things (IoT). An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 6(1), 103-118. https://doi.org/10.37758/mv3yd479

Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education, 7(1), 55-72. https://doi.org/10.30605/cjpe.7.1.2024.3589

Nasrullah, Y. M., Ainissyifa, H., Muliawan, D., Marwah, S. S., Fatonah, N., & Azyan, R. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence dan Digitalisasi Pembelajaran. JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa, 6(3), 841-860. https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i3.2818

Putri, M. W., Azizah, R. N., Sofianisa, U., Amirudin, A., & Fitri, T. A. (2025). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar: Antara Idealitas Konsep dan Realitas Lapangan di Berbagai Daerah Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *15*(2), 179-190. https://doi.org/10.24042/qk3kfj43

Putri, F. I. U., & Krismiyati, K. (2023). Efikasi Diri Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Mahasiswa Calon Guru Di Masa Pandemi dan Sesudah Pandemi. *IT-Explore: Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, *2*(2), 138-153. https://doi.org/10.24246/itexplore.v2i2.2023.pp138-153

Susanto, A., Diana, S., Mumtahanah, H. A., Wahyudin, W., Mulyani, D. T., & Alandes, P. (2025). Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia: Tantangan dan Upaya Pemecahannya melalui Kebijakan. *Hijri*, *14*(1), 166-176. http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v14i1.24679

Soffah, I. H., & Susilawati, S. (2026). Tantangan Nasional dan Global Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah/ Madrasah. TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan, 3(8), 629-643. https://doi.org/10.5281/zenodo.20651096